



Cinta Yang Sepadan Dalam Perspektif Endogami: Sebuah Pembacaan Tradisi Terhadap Narasi 2 Korintus 6:14-7:1

Jefri Andri Saputra

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

jefriandri997@gmail.com

Abstract: The writing of this article is motivated by the author's struggles regarding the failure of the concept of compatible marriage, in the definition of "one faith", to maintain a Christian marriage. Not a few Christian families whose household ends in divorce, even though it was built on the basis of one faith or one religion. This situation motivates the writer to formulate another parameter of compatible marriage, besides "one faith". To solve this problem, the author reinterprets the text of 2 Corinthians 6:14-7:1, in a tradition-critical approach, namely the endogamy tradition. In this paper, the author finds that in addition to spiritual or faith compatibility, compatible marriage also includes ethnic equivalence, ethical references, and socio-political paradigms. The integration of these four aspects will construct the concept of a compatible marriage and become an evaluative material for Christian marriage.

Keywords: Christian marriage, divorce, endogamy, equality, exclusivity

Abstrak: Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh pergumulan penulis mengenai kegagalan konsep pernikahan yang sepadan dalam definisi "satu iman", untuk mempertahankan pernikahan Kristen. Tidak sedikit keluarga Kristen yang rumah tangganya berakhir dengan perceraian, padahal dibangun di atas dasar satu iman atau satu agama. Situasi ini memotivasi penulis untuk merumuskan parameter lain dari pernikahan yang sepadan, selain satu iman. Untuk menyelesaikan masalah ini, penulis melakukan reinterpretasi terhadap teks 2 Korintus 6:14-7:1, dalam pendekatan kritik tradisi, yakni tradisi endogami. Dalam tulisan ini, penulis menemukan bahwa selain kesejajaran spiritual atau iman, kesepadan dalam pernikahan juga mencakup kesepadan etnis, referensi etis dan paradigma sosio-politis. Integrasi dari keempat aspek ini akan mengonstruksi konsep pernikahan yang sepadan serta menjadi bahan evaluatif bagi pernikahan Kristen.

Kata Kunci: ekslusivitas, endogami, kesepadan, perceraian, pernikahan Kristen

Article History:

Received: 29-03-2022

Revised: 2-06-2022

Accepted: 2-06-2022

1. Pendahuluan

Pasangan yang sepadan adalah konsep ideal dari pernikahan Kristen. Dalam kehidupan bergereja, konsep dan implementasi pernikahan sepadan diejahwantahkan dalam berbagai bentuk. Sutjipto Subeno menggambarkan pernikahan yang sepadan sebagai relasi saling melengkapi dan menutupi kekurangan



satu sama lain.¹ Dalam definisi ini, Subeno tidak membatasi konsep kesepadan terhadap adanya berbagai pertentangan dan perbedaan dalam keluarga. Bahkan kesepadan diperlihatkan sebagai sebuah paradoks yang memperlihatkan berbagai perbedaan dan pertentangan kompleks namun saling melengkapi.² Stephen dan Robi Panggarra mendukung perspektif ini, dengan mendefinisikan kesepadan dalam pernikahan sebagai relasi saling bergantung, berjalan bersama, dan bersatu, meski masing-masing pasangan memiliki perbedaan kontribusi.³

Salah satu bentuk praktis dari kesepadan ini adalah pernikahan seiman. Iman menjadi tolak ukur pertama untuk mengejawantahkan kesepadan dalam pernikahan. Beberapa penulis sebelumnya telah menegaskan konsep ini. Gerhard Eliasman Sipayung menempatkan Yahweh sebagai sentrum dari keluarga sehingga satu iman menjadi sebuah kewajiban dalam pernikahan.⁴ Sarwono menginterpretasi teks 2 Korintus 6:14-16, dan menjadikan keadaan seiman sebagai parameter bagi pernikahan Kristen yang diberkati dan dikehendaki oleh Allah.⁵ Candra Gunawan Marisi, Go Heeng, dan Masran P Hutagalung juga menganalisis teks 2 Korintus 6:14-16 dan menyimpulkan bahwa kesamaan iman, kepercayaan kepada Kristus sebagai kepala dan melakukan kehendak Allah menjadi tolak ukur dalam membangun sebuah hubungan rumah tangga yang seimbang.⁶ Beberapa tulisan ini kemudian bermuara pada kesimpulan yang menolak pernikahan beda agama, dan menjadikan pernikahan seagama sebagai syarat mutlak pernikahan Kristen.

Akan tetapi, rumusan praktis di atas tidak lantas menjadi jaminan kesejahteraan dan keberhasilan keluarga Kristen. Tidak sedikit keluarga Kristen yang dibangun di atas dasar satu iman tetapi mengalami kegagalan. Hal ini dapat dilihat dalam rumah tangga beberapa tokoh publik Kristen di Indonesia yang rumah tangganya tetap berakhir pada perceraian. Misalnya rumah tangga Franky Sihombing

¹ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2014), 35.

² Ibid., 37-54.

³ Stephen dan Robi Panggarra, "Kajian Biblika Tentang Pasangan yang Sepadan Berdasarkan Kejadian 2:8-25 dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini," *Repository STT Jaffray Makassar* 1, no. 4 (2019): 244, <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/58>.

⁴ Gerhard Eliasman Sipayung, "Elohim YHWH Sebagai Dasar Pernikahan Kristen Menyikapi Pro Dan Kontra Pemberkatan Pernikahan Beda Agama / Iman," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 136-137, <https://doi.org/10.5402/illumi.v3i2.93>.

⁵ Sarwono, "Studi Eksegesis Makna Pasangan Seimbang Dan Tidak Seimbang Berdasarkan 2 Korintus 6:14-16," *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 127-129, <https://doi.org/10.38091/man Raf. v1i2.48>.

⁶ Candra Gunawan Marisi, Go Heeng, and Masran P Hutagalung, "Konsep Memilih Pasangan Hidup Menurut 2 Korintus 6:14-15 Dan Aplikasinya Terhadap Pencegahan Perkawinan Beda Agama," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 59, <https://doi.org/10.31219/osf.io/a4cvb>.



dengan Luciana Nova Putong kemudian Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dengan Veronica Tan, dan beberapa selebritis Indonesia yang juga mengalami perceraian.⁷

Franky dan Luciana sebagai sesama pengikut Kristen, melangsungkan pernikahan selama 20 tahun. Namun kehadiran “orang ketiga” (melalui Franky) membuat pernikahan mereka berakhir. Pada awalnya, Luciana tetap berusaha mempertahankan rumah tangganya dengan memaafkan kesalahan Franky dan menolak perceraian. Tetapi Franky yang bersalah, justru menggugat cerai Luciana dan mengakhiri rumah tangganya.⁸ Posisi Franky yang bersalah dalam kasus perceraian, diakui beberapa waktu kemudian.⁹ Dominasi Franky—bersalah sekaligus menggugat cerai—dalam kasus ini mengindikasikan bahwa perceraian dalam keluarganya berawal dari kesenjangan referensi dan tindakan etis.

Ahok dan Vero yang sama-sama beragama Kristen sekaligus etnis Tionghoa, juga melakukan perceraian, namun latar belakang yang sedikit berbeda. Dalam analisis Julianto Simanjuntak, pernikahan mereka mengalami konflik akibat perbedaan pandangan mengenai pekerjaan Ahok. Vero yang tidak terlalu menyukai “iklim” birokrasi menghendaki agar suaminya tidak lagi berada dalam dunia birokrasi sehingga dapat memberi waktu yang cukup bagi keluarga. Sementara Ahok melihat dunia birokrasi sebagai panggilan hidupnya. Hal ini mengakibatkan sebagian besar waktunya fokus kepada pekerjaan dan tidak sesuai harapan Vero. Kondisi ini mengakibatkan hadirnya “orang ketiga” (melalui Vero) yang menyebabkan konflik semakin besar dalam rumah tangganya, dan diakhiri dengan gugatan Ahok untuk bercerai.¹⁰ Kasus ini memperlihatkan bahwa titik awal perceraian berasal dari perbedaan pandangan Ahok dan Vero mengenai peran sosio-politis dari Ahok.

Persoalan yang terjadi dalam kedua kasus pernikahan di atas mendorong penulis untuk meninjau kembali konsep kesepadan atau keseimbangan dalam pernikahan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesepadan dalam ukuran agama, ternyata belum cukup untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam merumuskan kesepadan yang ideal dalam pernikahan. Diperlukan parameter yang lebih kompleks agar dapat membentuk pasangan yang sepadan dalam pernikahan.

⁷ Budhi Marpaung, “Sangat Menyedihkan, Inilah 2 Kasus Perceraian Tokoh Kristen Yang Mengagetkan Publik!,” *Jawaban.Com*, 2018, diakses 24 Maret 2022, https://www.jawaban.com/read/article/id/2018/04/08/91/180408142236/sangat_menyedihkaninilah_2_kasus_perceraian_tokoh_kristen_yang_mengejutkan_publik; Hilda T, “10 Selebritas Kristen Yang Pernah Bercerai, Ada Yang Mau Menikah Lagi!,” *IDN Times*, 2021, diakses 24 Maret 2022, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/hilda-t/seleb-kristen-pernah-bercerai-c1c2/10>.

⁸ “Cerita Mantan Isteri Franky Sihombing,” *Lastchance*, 2020, diakses 2 Juni 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=bBEgtWdqV6c&t=929s>.

⁹ “Franky Sihombing Menyesal Saat Memutuskan Bercerai - Daniel Tetangga Kamu,” *Daniel Mananta Network*, 2021, diakses 2 Juni 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=A1qvCg-xrdk>.

¹⁰ Julianto Simanjuntak, “Ahok-Vero, Alat Peraga Bagi Banyak Keluarga,” *Catatan Harian 5 Februari 2018* (n.d.), <https://www.scribd.com/document/402075960/AHOK-VERO-ALAT-PERAGA-BAGI-BANYAK-KELUARGA-pdf>.



Menindaklanjuti masalah di atas, penulis akan melakukan reinterpretasi terhadap teks 2 Korintus 6:14-7:1. Teks ini adalah tulisan Paulus yang menegaskan pentingnya pasangan yang seimbang dalam kehidupan jemaat Korintus. Interpretasi teks ini kemudian menjadi tolak ukur penulis untuk menilai sejauh mana kesepadan atau keseimbangan yang disebutkan oleh Paulus dalam pernikahan Kristen. Khusus dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan pendekatan kritik tradisi, yakni tradisi endogami. Tradisi endogami yang dimaksud adalah tradisi pernikahan yang dilakukan oleh bangsa Israel, dengan menikahi anggota klan atau suku sendiri.¹¹ Penggunaan pendekatan ini akan merekonstruksi konsep pasangan yang sepadan dalam tradisi pernikahan Kristen.

Penulis menyadari bahwa konsep kesepadan atau keseimbangan dalam pernikahan tidak identik dengan kesamaan.¹² Namun dalam tulisan ini, penulis akan membatasi diri pada kesepadan dalam arti “kerangka kesejajaraan” yang seharusnya terdapat dalam kesepadan. Dengan melihat beberapa kegagalan kerangka “satu iman” sebagai parameter kesepadan dalam keluarga, penulis berupaya untuk menelusuri “bentuk lain” dari persamaan yang idealnya dikonstruksikan oleh konsep kesepadan. Penulis berasumsi bahwa kesepadan atau keseimbangan yang ditekankan dalam pernikahan Kristen melampaui kesepadan dalam arti seiman atau satu agama. Terlepas dari dampak tidak langsung tulisan ini yang cenderung berimplikasi negatif pada pernikahan beda agama, penulis berharap tulisan ini menjadi bahan evaluatif dalam pembinaan keluarga Kristen.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan *tradition criticism*. Menurut John H. Hayes dan Carl R. Holladay, kritik tradisi adalah pendekatan yang menganalisis perkembangan tradisi dalam sejarah, disertai dengan bentuk, karakteristik, dan sudut pandang penggunaannya dalam periode tertentu melalui sebuah teks.¹³ Tradisi yang akan dijadikan sebagai kerangka berpikir penulis adalah tradisi endogami dalam teks Perjanjian Lama. Penelusuran terhadap tradisi endogami akan memberikan beberapa penekanan dalam pernikahan umat Israel. Hasil dari analisis tradisi ini kemudian menjadi kerangka bagi penulis untuk menganalisis teks 2 Korintus 6:14-7:1, khususnya ide Paulus mengenai kesepadan dalam pernikahan Kristen. Setelah itu, penulis akan menguraikan beberapa implikasi teologis dari

¹¹ Bill T. Arnold, *Genesis* (New York: Cambridge University Press, 2009), 219.

¹² Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, 35.

¹³ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 111–112.



interpretasi teks 2 Korintus, dalam hubungannya dengan kesepadan yang ideal dalam pernikahan Kristen.

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi Endogami dalam Perjanjian Lama

Sebelum menguraikan lebih jauh mengenai kitab 2 Korintus 6:11-18, penulis akan menganalisis tradisi endogami dalam Perjanjian Lama. Dalam sejarah nenek moyang Israel tradisi ini sebenarnya tidak selalu dipraktikkan. Bahkan dalam beberapa kasus, pernikahan eksogami tidak berdampak buruk, misalnya pernikahan Yusuf dengan anak imam di On (Kej. 41:45) atau Boas dan Rut (Rut 4:1-17). Namun dalam tulisan ini, penulis tidak akan mengkaji lebih dalam mengenai pernikahan eksogami yang dalam beberapa kasus tidak dipermasalahkan oleh Tuhan. Fokus utama penulis adalah pernikahan endogami yang menjadi kewajiban religius dan ditetapkan sebagai hukum (Band. Ul. 7:3-4). Dalam perspektif inilah, penulis hendak menganalisis nilai-nilai dibalik tradisi ini, untuk merekonstruksi konsep kesadapanan dalam pernikahan Kristen. Penulis akan menelusuri beberapa pernikahan endogami yang dimulai dari Ishak dan Ribka, sampai kepada periode Bait Allah kedua. Selain menganalisis nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam penerapannya, penulis juga akan menelusuri beberapa dampak dari pelanggaran tradisi ini.

Pernikahan Ishak dan Ribka diceritakan dalam kitab Kejadian 24:1-67. Dalam teks ini, Abraham meminta kepada hambanya agar mengambil istri bagi Ishak, dari kaum keluarganya (Kej. 24:3-4). Menurut John Titaley, keputusan Abraham ini tentu tidak lepas dari kesadaran akan konteks pemanggilannya yang menetapkannya sebagai ahli waris.¹⁴ F.L. Bakker menambahkan bahwa keputusan Abraham adalah usaha mempertahankan “keturunan suci” agar tidak terseret dalam dosa yang dihidupi oleh penduduk setempat.¹⁵ Tugas inipun dilakukan oleh hamba Abraham. Sesuai dengan petunjuk dari Allah, diambilah Ribka menjadi istri bagi Ishak, yang masih menjadi keluarga dekatnya. Menurut Walter Lempp, pernikahan ini terjadi dalam rangka untuk memilih pasangan yang layak menjadi “ahli waris berkat Allah”, dan juga sepadan dengan tugas dan panggilan Allah bagi Ishak.¹⁶ Keabsahan dari hal ini kemudian dibuktikan oleh keterlibatan Allah dalam memilih Ribka bagi Ishak.¹⁷

Tradisi ini kemudian dilanjutkan juga oleh Yakub dalam Kejadian 27:46-29:30. Dalam teks ini, Ishak dan Ribka menyuruh Yakub pergi ke Padan Aram untuk

¹⁴ John Titaley, *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Sampai Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 252.

¹⁵ F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 160.

¹⁶ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab : Kitab Kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 306-307.

¹⁷ Titaley, *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Sampai Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*, 252.



mengambil seorang istri dari keluarga ibunya (Ribka). Selain sebagai usaha melanjutkan apa yang dilakukan Abraham, ayahnya, Ishak dan Ribka juga melakukan keputusan ini sekaitan dengan kepedihan hati yang mereka rasakan akibat perkawinan Esau dengan perempuan Het (26:34; 27:46). Akhirnya Yakub pergi ke rumah Laban untuk mengambil istri dari antara keluarganya (28-29).

Aturan normatif mengenai pernikahan endogami kemudian disampaikan oleh Musa dalam Ulangan 7:3-4. Teks ini mengatur hubungan antara umat Israel dengan penduduk bangsa Het, Grgasi, Amori, Kanaan, Feris, Hewi, dan Yebus. Khusus di ayat 3 dan 4, aturan yang ditegaskan adalah perkawinan. Musa menegaskan bahwa tidak diperkenankan baik laki-laki maupun perempuan Israel terikat dengan mereka dalam hubungan perkawinan (7:3). Alasannya adalah untuk menunjukkan kekudusan dari umat Allah, kemurnian kepercayaan kepada Tuhan, menghindarkan umat Allah dari gaya hidup orang tidak percaya, bahkan mencegah umat Allah dihukum bersama mereka.¹⁸

Pada periode monarki, penulis kitab raja-raja memperlihatkan hukuman yang terjadi akibat pelanggaran tradisi endogami. Kisah pertama berasal dari Salomo (1 Raj.11:1-13). Salomo menikah dengan perempuan yang berasal dari suku di luar Israel. Pelanggaran tradisi endogami yang dilakukan Salomo kemudian berdampak signifikan bagi dirinya dan juga bangsa Israel. Menurut Brueggemann perubahan yang dialami oleh Salomo diawali dari kasih Salomo kepada Allah yang mulai memudar (Band. 1 Raj.3:3), dan hatinya didominasi oleh rasa cintanya kepada istri-istrinya dan juga dewa-dewanya.¹⁹ Hal ini berakibat pada terkontaminasinya kultur Israel. Posisi eksklusif Yahweh sebagai satu-satunya Allah, dan Bait Allah sebagai satu-satunya tempat pemujaan di Yerusalem ikut tereduksi, bahkan Salomo disebut sebagai “pengkhianat” Yahweh.²⁰ Salomo membuat empat dewa lain hadir di lingkungan kehidupan Israel, seperti dewi Asytoret dari Sidon, dewa Milkom dari orang Amon, dewa Kamos dari Moab, dan dewa Molokh dari bani Amon (1 Raj. 11:5-8). Dalam kasus ini, Salomo terlibat dalam praktik paganisme yang menyembah banyak dewa-dewa bangsa Kanaan. Bagi A. Graeme Auld, keberhasilan dari istri-istri Salomo memperdayanya juga dilihat sebagai hilangnya harga diri bangsa Israel.²¹ Brueggemann menambahkan bahwa keadaan Salomo yang menjauhi Allah membuat dirinya kehilangan hikmat yang sejak awal telah dimintanya (3:9).²² Salomo tidak lagi

¹⁸ Desi Ratnasari dan Marthin Steven Lumingkewas, *Kawin Campur Perspektif Ulangan 7:1-6* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 123-127, <https://doi.org/10.31219/osf.io/4q5g7>.

¹⁹ Walter Brueggemann, *Smyth & Helwys Bible Commentary: 1 & 2 Kings* (Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2000), 141-142.

²⁰ Ibid., 142.

²¹ A. Graeme Auld, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1 dan 2 Raja-Raja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 126-127.

²² Brueggemann, *Smyth & Helwys Bible Commentary: 1 & 2 Kings*, 143.



mampu memilih “kasih” yang berkontribusi bagi pemerintahannya maupun Israel. Kesadaran tentang bergantungnya kekuasaan atau pemerintahan raja, serta kesejahteraan umat pada ketaatan Taurat, nampaknya telah dikesampingkan dalam pemikiran Salomo.²³ Akibat dari tindakan ini adalah Allah mendatangkan penghukuman seperti yang telah disampaikan dalam firman-Nya (Ul. 7:3-4). Takhta Salomo akan diruntuhkan pada masa pemerintahan anaknya (1 Raj.11:11-13). Usaha Allah melemahkan pemerintahan Salomo dapat dilihat melalui munculnya beberapa musuh bagi Salomo yaitu Hadad dari Edom, Rezon raja Damsyik, serta Yerobeam yang dalam rencana Allah akan menjadi perebut takhta (1 Raj.11:30-39). Salomo sempat berencana untuk membunuh Yerobeam, tetapi rencana ini tidak berhasil (1 Raj. 11:40).

Penyimpangan spiritual dan penghukuman dari Allah juga dialami oleh Raja Ahab akibat pernikahan eksogami. Raja Ahab mengambil Izebel, anak raja Sidon, menjadi istrinya, dan ikut dalam penyembahan berhala. Beberapa kesalahan yang kemudian ditanggung oleh Ahab berasal dari keputusan dan pengaruh istrinya.²⁴ Elia secara eksplisit menyebutkan bahwa Ahab memperbudak diri pada istrinya (1 Raj.21:25). Hal ini dapat dilihat dalam penyembahan berhala yang dilakukannya (1 Raj.16:31-33), ataupun dalam kasus kematian Nabot (1 Raj.21:1-29). Melalui pengaruh isterinya, Ahab tidak sekedar terlibat dalam penyembahan berhala tetapi juga penumpahan darah orang yang tidak bersalah. Kedua tindakan ini adalah dosa yang mendatangkan penghukuman menurut Taurat (Band. Kel. 21:12-36; Im. 34:19-21; dan Ul. 7:3-4;19:21). Penghukuman Allah atas Ahab kemudian dinubuatkan melalui Elia. Keluarga Ahab dan keturunannya akan mati dengan kondisi tragis. Siapa yang mati di kota akan dimakan anjing, dan yang mati di padang akan dimakan oleh burung di udara. Menurut Admadi Balloara Dase, hukuman atau kematian yang dialami Ahab, Izebel, dan juga keluarganya merepresentasikan kekejaman dan kenajisan akibat dosa-dosanya.²⁵

Memasuki periode Bait Allah kedua, penegasan tentang pernikahan endogami dilakukan oleh Ezra dan Nehemia. Peristiwa ini terjadi ketika Ezra menerima laporan mengenai kehidupan bangsa Israel yang justru hidup bercampur dengan masyarakat setempat (Ezr. 9:2-3). Ezra mengakui tindakan itu kepada Tuhan sebagai dosa bangsanya, dan memohon pengampunan (9:3-15). Keluhan yang disampaikan oleh Ezra ini kemudian juga diungkapkan oleh Nehemia di hadapan Tuhan (Neh. 13:23-31). Setelah itu, Ezra dan beberapa pemuka Israel mengumpulkan bangsa Israel dan

²³ Ibid.

²⁴ Auld, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : 1 Dan 2 Raja-Raja*, 220.

²⁵ Admadi Balloara Dase, “Kontribusi Hermeneutis 1 Raja-Raja 21 Terhadap Konflik Agraria Di Indonesia,” *BIA’ 2*, no. 1 (2019): 48, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.88>.



mengumumkan pemisahan atau perceraian dengan istri dan anak mereka yang berasal dari bangsa asing (10:1-44).

Hal yang menarik dalam periode ini, menurut Emmanuel Usue, adalah tindakan Ezra dan Nehemia yang berupaya mereinterpretasi tradisi endogami untuk kepentingan umat Israel dalam era tersebut.²⁶ Menurut Usue, dalam periode pasca pembuangan, komposisi sosial penduduk di sekitar Yerusalem terdiri dari tiga bagian, yaitu Israel diaspora yang kembali ke Yerusalem, penduduk negeri yang merupakan umat Israel yang tidak dibuang (non-diaspora) namun bercampur dengan penduduk setempat, dan bangsa-bangsa Kanaan.²⁷ Dalam kasus Ezra dan Nehemia, beberapa perkawinan yang diceraikan adalah perkawinan antara kelompok pertama dan kedua. Bagi Usue, hal ini tidak seharusnya menjadi masalah, terutama jika bercermin pada tradisi endogami sebelumnya. Tetapi Ezra dan Nehemia telah melampaui standar eksklusivitas endogami di kitab Ulangan yang hanya berdasar pada keturunan Yakub (Israel).²⁸

Menurut Pieter M. Venter, usaha Ezra dan Nehemia untuk mempertahankan pernikahan endogami dalam teks ini tetap mengacu pada usahanya membangun kemurnian identitas religius-politis umat Israel. Penolakan terhadap pernikahan campur adalah usaha untuk mempertahankan kesakralan relasi Allah dengan bangsa Israel, dan juga kemurnian identitas komunitas umat Allah.²⁹ Sekalipun bangsa yang ditolak oleh Ezra dan Nehemia adalah kelompok Israel non-diaspora Babel, hal ini tentu tidaklah berlebihan jika memperhatikan kehidupan mereka yang kontras dengan Israel diaspora. Dalam teks 2 Raja-raja 17, dikisahkan bahwa Raja Sargon dari Asyur membuang sebagian suku Israel ke berbagai tempat sehingga terjadi perkawinan campur. Sebaliknya, beberapa suku bangsa yang lain, dari Babel, Kuta, Awa, Hamat, dan Sewarfaim juga didatangkan di Israel dan melakukan perkawinan campur dengan sisa umat Israel. Penduduk inilah yang kemudian disebut sebagai bangsa Samaria. Selain perkawinan campur, penduduk Samaria juga menyembah allah-allah lain bersama dengan Yahweh di negeri mereka. Bagi David F. Hinson, peristiwa ini mereduksi identitas religius-politis bangsa Israel sebagai bangsa yang kudus.³⁰ Konteks inilah yang membuat eksklusivitas Ezra dan Nehemia menjadi sangat wajar ketika menjadikan komunitas eks diaspora Babel sebagai “lingkaran” endogami. Sekalipun sebagian penduduk negeri itu adalah keturunan Israel, namun

²⁶ Emmanuel Usue, “Is The Expulsion of Women as Foreigners in Ezra 9-10 Justifiably Covenantal?,” *Acta Theologica* 32, no. 1 (2012): 161, <http://dx.doi.org/10.4314/actat.v32i1.8>.

²⁷ Ibid., 160.

²⁸ Ibid., 161.

²⁹ Pieter M. Venter, “The Dissolving Of Marriages In Ezra 9-10 And Nehemiah 13,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 4 (2018): 12, <https://doi.org/10.4102/hts.v74i4.4854>.

³⁰ David F Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 167.



perkawinan campur yang telah mereka lakukan tentu menjadi dalih yang kuat untuk menolak mereka dalam komunitas kudus umat Israel.³¹

Selain persoalan politis-religius, penekanan endogami dalam zaman Ezra juga didasari oleh kepentingan sosial-ekonomi. Kehadiran perempuan atau orang di luar ‘lingkaran suci’ akan memberikan dampak ekonomi yang buruk bagi komunitas Israel. Ezra menyadari bahwa eksogami dapat berimplikasi pada peristiwa penjarahan dan pembuangan, seperti yang terjadi dalam sejarah nenek moyang Israel (Band. Ezr. 9:7). Secara ekonomis, hal ini tentu akan merugikan Israel sebagai pemilik tanah. W.C. Van Wyk dan S.L. Adams, di tempat yang berbeda, sebagaimana dikutip oleh Venter menyebutkan bahwa pernikahan endogami yang diperjuangkan Ezra, juga tidak lepas dari cita-cita ekonomis, yakni kemakmuran bangsa umat Israel dan kestabilan kepemilikan tanah.³² Dengan demikian, maka “perempuan asing” harus diusir agar perekonomian Israel dapat berjalan dan tidak mengalami nasib serupa dengan nenek moyang mereka yang harus kehilangan tanah.

Berdasarkan perkembangan tradisi di atas, dapat ditemukan bahwa tradisi endogami menjadi konsep pernikahan yang diterapkan oleh bangsa Yahudi, karena signifikansinya bagi kestabilan hidup umat Israel. Sejak zaman Abraham sampai kepada era Bait Allah kedua, parameter dari tradisi endogami mengalami pergeseran. Awalnya, tradisi ini diterapkan dalam lingkaran religius-etnik Israel. Namun dalam era Bait Allah kedua, Ezra dan Nehemia menambahkan parameter baru yakni aspek historis.³³ Dengan demikian parameter endogami yang terakhir diterapkan Israel adalah endogami religius-etnis-historis. Perkembangan endogami dari perspektif religius-etnik sampai kepada penambahan aspek historis, mengindikasikan setidaknya ada empat kriteria kesepadan dalam pernikahan umat Israel, yakni kesejarahan dalam hal etnis, spiritualitas, etika, dan paradigma sosio-politis. Kesadaran inilah yang kemudian berdampak pada kesejahteraan sosial dan penyelamatan umat Allah.

Kesepadan dalam hal etnis, tentu berangkat dari pengertian endogami, yakni pernikahan dengan sesama klan atau suku. Kesepadan ini kemudian melarang adanya pernikahan dengan anggota suku lain. Pernikahan sesama suku menciptakan masyarakat homogen, sehingga umat Israel tetap menjaga dan mempertahankan kemurnian identitasnya. Hal ini akan mencakup identitas

³¹ Ibid., 219.

³² Band. W.C. Van Wyk, "The Nature of the Conflict in Ezra-Nehemiah", *Hervormde Teologiese Studies* 57, no. 3&4, (2001) :1260; dan S.L. Adams, *Social and Economic Life in Second Temple Judea*, (Westminster: John Knox Press, Louisville, 2014) 27, dalam Venter, "The Dissolving Of Marriages In Ezra 9–10 And Nehemiah 13," 2,11.

³³ D. Laird, *Negotiating Power in Ezra-Nehemiah*, (Atlanta:SBL Press, 2016),354 dalam ibid., 10.



keagamaan maupun identitas kultural.³⁴ Dalam kesepadanannya etnis inilah, beberapa kesepadanannya lain dapat ditemukan dalam kehidupan umat Israel.

Kesepadanannya spiritualitas yang diterapkan oleh bangsa Israel adalah Yahweh sebagai satu-satunya Allah yang diakui dan disembah. Hal ini kemudian menghasilkan perilaku Israel yang menjadikan Yahweh sebagai satu-satunya Allah dalam ikatan komunitas dan tidak memberi tempat bagi allah-allah lain untuk masuk ke dalam keluarga Israel (monoteisme). Hal ini yang dipertegas sejak zaman Abraham, rumusan normatif Taurat, era monarki, dan pada era Bait Allah kedua. Ezra dan Nehemia menjadi pemimpin yang paling ketat dalam menekankan kesadaran ini. Bangsa Israel (non-diaspora Babel) dianggap memiliki spiritualitas yang telah bertentangan dengan bangsa Yahudi diaspora Babel, sehingga mereka tidak diterima sebagai bagian dari keluarga dan komunitas.³⁵

Kesepadanannya etis merujuk kepada perspektif pasangan yang menikah, mengenai apa yang baik atau berkenan kepada Allah. Dalam beberapa tradisi di atas, hal ini tidak secara eksplisit disebutkan. Penyimpangan dari kesadaran etis akibat pernikahan eksogami dapat dilihat dalam keluarga Ahab. Perkawinannya dengan Izebel membawanya kepada kejahanan moral yang serius, yakni penumpahan darah orang yang tidak bersalah. Hal ini kemudian disebut sebagai kenajisan atau kekejaman dalam hidupnya.³⁶

Paradigma sosio-politis dalam teks ini merujuk kepada adanya kesejajaran dalam menyadari panggilan Allah dalam masyarakat dan juga konsekuensinya. Dalam pemilihan istri bagi Ishak, Abraham menginginkan istri yang berasal dari konteks yang memiliki kesadaran mengenai peran sosio-politisnya dan keturunannya.³⁷ Ribka yang lahir dari keluarga dan kaum Abraham, dipilih karena dianggap sebagai perempuan yang sepadan dengan berkat dan panggilan politis yang akan diterima Ishak—menjadi bangsa yang besar dan berkat bagi bangsa lain. Sebaliknya, pernikahan eksogami mengakibatkan inkonsistensi paradigma sosio-politis raja Salomo. Raja mengingkari kebergantungan pemerintahan dan kesejahteraan umat Israel kepada Allah. Hal ini mengakibatkan fungsinya sebagai pemimpin politik gagal sehingga dinasti Daud mengalami perpecahan.³⁸ Sementara dalam kisah Ezra dan Nehemia, paradigma sosio-politis Ezra menjadi alasan untuk menolak kehadiran perempuan asing dalam komunitas umat Allah.³⁹

³⁴ Arnold, *Genesis*, 219.

³⁵ Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, 219.

³⁶ Dase, "Kontribusi Hermeneutis 1 Raja-Raja 21 Terhadap Konflik Agraria Di Indonesia," 48.

³⁷ Titaley, *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Sampai Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*, 252.

³⁸ Brueggemann, *Smyth & Helwys Bible Commentary: 1 & 2 Kings*, 143.

³⁹ Venter, "The Dissolving Of Marriages In Ezra 9–10 And Nehemiah 13," 12.



Analisis Teks 2 Korintus 6:14-7:1

Setelah era Bait Allah kedua, tradisi endogami digunakan untuk merumuskan kesepadan dalam pernikahan umat Allah, agar identitas umat terjaga kemurniannya dalam konteks multikultural. Konsep ini kemudian ditekankan lagi pada masa perkembangan gereja mula-mula. Paulus menegaskan pentingnya tradisi ini dalam mempertahankan identitas umat Allah. Ide ini kemudian dapat dilihat dalam teks 2 Korintus 6:14-7:1.

Konteks pembahasan surat ini adalah relasi orang percaya dengan orang tidak percaya di kota Korintus. Surat ini memberikan penegasan yang jelas mengenai batas antara jemaat Kristen dengan orang di sekitarnya yang identik dengan perilaku amoral.⁴⁰ Data historis menunjukkan bahwa tempat-tempat suci komunitas pagan banyak ditemukan di Korintus. Beberapa di antaranya adalah kuil Asclepius yang melakukan praktik pengobatan dan penyembahan berhala, kuil Athena, kuil-kuil untuk penyembahan kaisar, kuil Demeter dan Persephone, serta kuil Aphrodite yang identik dengan praktik pelacur bakti.⁴¹ Kota Korintus juga dikenal sebagai kota amoral, karena banyaknya tindakan tidak bermoral yang dipraktikkan di kota itu. Bahkan menurut Russel P. Spittler istilah “mengkorintuskan” dalam bahasa Yunani berarti kehidupan yang identik dengan percabulan dan kemabukan.⁴²

Di tengah-tengah keadaan kota yang melakukan penyimpangan baik dari aspek ritus maupun etika, terdapat pula orang Yahudi yang hidup di tengah-tengah kota. Penganut Kristen di Korintus berkembang dalam pelayanan Paulus dan rekannya. Anggota jemaat Korintus berasal dari penduduk setempat yang bertobat misalnya Erastus, maupun orang-orang Yahudi yang datang ke Korintus.⁴³ Melihat situasi kota Korintus di atas, Paulus kemudian menuliskan suratnya untuk mengatasi pengaruh dari luar gereja yang destruktif.⁴⁴

Latar belakang kehidupan di Korintus, kemudian menjadi alasan Paulus untuk memisahkan jemaat dari kecenderungan masyarakat setempat yang menyembah berhala dan tindakan amoral. Kalimat kunci yang ditegaskan Paulus dalam teks ini adalah “...janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang yang tidak percaya” (6:14). Kata yang digunakan Paulus untuk pasangan tidak seimbang adalah ἐτεροζυγοῦντες, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu ἐτερος dan ζυγός. ἐτερος berarti bermakna lain, berbeda, jenis yang lain, atau asing, dan ζυγός, yang berarti palang yang ketat, kuk, ataupun tuas penyeimbang.⁴⁵ Secara harafiah,

⁴⁰ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2* (Surabaya: Momentum, 2013), 34.

⁴¹ Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, eds., *Dictionary of New Testament Background* (Illinois: InterVarsity Press, 2000), 227–229.

⁴² Russel P. Spittler, *Pemahaman Dasar Kitab Korintus* (Malang: Gandum Mas, 2013), 9.

⁴³ Evans dan Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 229–230.

⁴⁴ Spittler, *Pemahaman Dasar Kitab Korintus*, 12.

⁴⁵ Danker, *Greek NT Lexicon*, “Bible Works,” 2015.



kata ini dapat merujuk kepada situasi dimana binatang yang berbeda spesies dipasangkan.⁴⁶ Charles R. Swindoll melihat bahwa ungkapan Paulus ini merujuk kepada aturan dalam Taurat yang melarang penggunaan lembu dan keledai untuk membajak secara bersama (Ul. 22:10).⁴⁷ Dari berbagai definisi ini, Paulus hendak memperlihatkan perbedaan yang esensial antara umat Allah dengan orang yang tidak percaya.

Perbedaan esensial dari umat Allah dan bangsa lain kemudian diperlihatkan dari beberapa pertanyaan kontras dari Paulus. Menurut Charles H. Talbert, penggunaan pertanyaan retoris dalam budaya kuno adalah suatu kebiasaan untuk memperkuat nasehat kepada pendengar/pembaca.⁴⁸ Hal yang menarik dari beberapa pertanyaan retoris ini adalah Paulus menggunakan istilah yang dipelihara dalam etnis Yahudi sebagai konstruksi dari esensi umat Allah. Pertanyaan ini kemudian akan menjadi petunjuk mengenai siapa yang dirujuk oleh Paulus sebagai orang tidak percaya dan bagaimana bentuk pemisahan yang dikehendakinya.

Pertanyaan pertama yang diungkapkan oleh Paulus adalah “persamaan (μετοχή) apakah yang terdapat pada kebenaran (δικαιοσύνη) dan kedurhakaan (άνομία)” (6:14). Ralph Martin, dan Carl N. Toney, melihat perbandingan kebenaran dan kedurhakaan sebagai unsur etis.⁴⁹ Kata μετοχή dalam teks ini dapat diartikan sebagai relasi kemitraan atau partisipasi bersama.⁵⁰ Kata yang tidak kalah penting adalah άνομία, yang diterjemahkan sebagai kedurhakaan atau tindakan yang melanggar hukum Allah (1 Yoh. 3:4). Terjemahan Alkitab *King James Version* mengartikan kata ini sebagai kondisi tanpa hukum, yang disebabkan oleh kondisi yang tidak mengetahui hukum ataupun karena terjadi pelanggaran terhadap hukum di dalam kehidupan.⁵¹ Jika membandingkan kehidupan umat Yahudi dengan bangsa lain secara khusus di Korintus, maka akan ditemukan hal yang kontras dari segi konsistensi terhadap hukum.

Umat Allah dalam hal ini bangsa Yahudi memiliki hukum atau referensi etis sebagai pedoman (Band. Ul. 4:44-26:19). Dalam sejarah umat Yahudi, konsistensi umat terhadap hukum Taurat diperlihatkan dalam sistem pendidikan sistematis. Pendidikan ini dimulai dari anak-anak sampai kepada orang dewasa. Anak-anak Yahudi akan dididik untuk membaca Taurat, menulis, hingga perhitungan sederhana.

⁴⁶ Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, ibid.

⁴⁷ Charles R. Swindoll, *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary, Volume 7: 1 & 2 Corinthians* (Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2016), 491.

⁴⁸ Charles H. Talbert, *Reading Corinthians* (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2002), 210.

⁴⁹ William Baker, Ralph Martin, dan Carl N. Toney, *Cornerstone Biblical Commentary, Volume 15: 1 and 2 Corinthians* (Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2009), 545.

⁵⁰ Friberg, *Analytical Greek Lexicon* “Bible Works.”

⁵¹ King James Version ibid.

Sedangkan orang Yahudi dewasa akan akan belajar secara konsisten di sinagoge.⁵² Menurut Merryl C. Tenney, mempelajari Taurat adalah simbol kesalehan bagi orang Yahudi, dan seorang Yahudi yang taat selalu meluangkan waktu untuk mempelajari hukum-hukum Yahudi.⁵³

Adapun tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mempertahankan identitas atau keyakinan bangsa Yahudi. Peristiwa diaspora menyebabkan bangsa Yahudi kehilangan kekuatan politis termasuk militer, dan berada di tengah konteks yang multikultur. Olehnya itu, pendidikan menjadi pilihan utama untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan dan kehidupan spiritual.⁵⁴ Kondisi inilah yang kemudian membuat bangsa Yahudi menjadi bangsa yang konsisten pada hukum Taurat. Hal ini berbeda dengan kondisi bangsa-bangsa lain yang seolah tidak mengenal hukum (seperti pada Taurat), bahkan ritual keagamaan mereka identik dengan praktik amoral.⁵⁵ Olehnya itu, perbedaan antara δικαιοσύνη dan ἀνομία tidak hanya dilihat dalam arti unsur etis, seperti yang disebutkan Martin dan Toney. Perbedaan ini juga menunjukkan kontras dalam pengenalan dan kepemilikan referensi etis. Kondisi inilah yang membuat Paulus tidak menghendaki adanya kemitraan di antara umat Allah dengan orang yang tidak memiliki, atau berbeda dalam aspek referensi etis atau hukum.

Pertanyaan yang kedua adalah “bagaimana terang (φωτὶ) dapat bersatu (κοινωνίᾳ) dengan kegelapan (σκότος)?” (6:14). Kata κοινωνία dalam teks ini juga merujuk kepada persekutuan.⁵⁶ Dalam arti kiasan, kata φωτὶ dapat berarti pengertian ilahi yang dikaruniakan kepada manusia.⁵⁷ Hal ini agak kontras dengan σκότος yang merepresentasikan ketidaktahuan atau ketiadaan pembaruan spiritual maupun moral, bahkan penguasaan iblis.⁵⁸ Kondisi ini kembali menunjukkan keistimewaan umat Allah secara khusus dalam hal kondisi spiritual dan moral.

Pertanyaan ketiga adalah “persamaan (συμφώνησις) apa yang terdapat antara Kristus dan Belial ?” (6:15). Dalam teks ini, συμφώνησις dapat berarti kesepakatan atau kerukunan.⁵⁹ Dalam pertanyaan ini, Paulus menggunakan istilah yang telah dikenal oleh bangsa Yahudi. Kristus adalah istilah khas Yahudi yang dalam bahasa Ibrani disebut Mesias. Secara harafiah Kristus atau Mesias berarti yang diurapi.⁶⁰ Pengertian ini digunakan oleh bangsa Yahudi untuk merujuk kepada agen ilahi yang

⁵² Merryl C Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 121–122.

⁵³ Ibid., 123.

⁵⁴ Ibid., 120–121.

⁵⁵ Evans and Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 229.

⁵⁶ “Bible Works.”

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ J. Julius Scott, *Jewish Backgrounds of the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 1995), 336.



mengembangkan misi pemulihan bagi umat Allah, di periode zaman akhir.⁶¹ Belial adalah konsep dalam tradisi Yahudi merujuk kepada kekuatan jahat di dunia. Dalam perkembangan sejarah Yahudi, beberapa konsep yang terkait dengan Belial antara lain malaikat jatuh yang dalam kekuasaannya merusak manusia, raja atau penguasa dari bangsa-bangsa non-Yahudi yang memusuhi Yahweh, kekuatan kosmik yang memusuhi Allah, dewa-dewa bangsa lain yang berada dibelakang raja-rajanya, hingga setan yang dalam kisah Ayub dianggap memiliki kekuasaan yang terbatas. Semua definisi ini akan berakhir dalam keadaan yang sama, yakni dikalahkan oleh Allah.⁶² Dengan memperhatikan definisi di atas, maka sekali lagi Paulus menekankan perbedaan spiritual, secara khusus mengenai kuasa yang diandalkan oleh umat Allah dan bangsa lain di dunia ini. Kristus adalah sosok yang akan memulihkan kehidupan umat Allah. Sedangkan Belial memuat dua hal sekaligus, yakni musuh Allah dan memori kolektif umat Yahudi mengenai bangsa lain beserta dewa-dewa dan raja-rajanya. Umat Allah berada dalam posisi yang mengharapkan keterlibatan atau pertolongan Kristus, sedangkan bangsa lain berserah kepada Belial, dewa mereka.

Pertanyaan keempat adalah “apakah bagian bersama (μερὶς) antara orang percaya (πιστῶ) dan orang tidak percaya (ἀπίστου) ?” (6:15). Kata μερὶς dalam teks ini dapat berarti bagian atau wilayah.⁶³ Kata πιστός dapat diterjemahkan sebagai percaya atau beriman.⁶⁴ Dalam beberapa teks Perjanjian Lama, kata πιστός diterjemahkan sebagai kata setia (Band. Bil. 12:7; 1 Sam. 2:35). Sedangkan kata ἀπίστος dalam teks ini berarti tidak percaya, tidak beriman, tidak setia, dan merujuk kepada kelompok paganisme.⁶⁵ Perbandingan ini tentu mulai menyinggung aspek spiritual yang berbeda dari umat Allah dan bangsa lain. Penjelasan detail dari perbedaan ini dilanjutkan di pertanyaan selanjutnya.

Pertanyaan kelima adalah “apakah hubungan (συγκατάθεσις) antara bait Allah (ναὸς) dengan berhala (εἰδώλων) ?” (6:16). Kata συγκατάθεσις dalam teks ini juga merujuk kepada kerukunan atau keputusan bersama. Bagi Martin dan Toney, hal ini adalah pertentangan antara monoteisme Yahudi dengan penyembahan berhala.⁶⁶ Paulus menggunakan dua istilah yang merujuk kepada bait Allah, yaitu ναὸς dan ἱερόν. Ναὸς yang digunakan dalam teks ini, merujuk kepada gedung secara fisik, yang dianggap sebagai tempat kediaman Allah, ruang kudus dan ruang maha Kudus. ἱερόν

⁶¹ Bill T. Arnold and H.G.M Williamson, eds., *Dictionary of the Old Testaments : Historical Books* (Downers Grove: IVP Academic, 2005), 620.

⁶² Evans dan Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 153–156.

⁶³ Friberg, *Analytical Greek Lexicon "Bible Works."*

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Baker, Martin, dan Toney, *Cornerstone Biblical Commentary, Volume 15 : 1 and 2 Corinthians*, 546.



adalah bagian pelataran luar, termasuk tempat mezbah pembakaran.⁶⁷ Είδώλων adalah kata yang diterjemahkan sebagai berhala. Dalam tradisi Perjanjian Lama, kata ini juga merujuk kepada terafim seperti yang dimiliki oleh Laban (Kej. 31:19), patung atau berhala (Kel. 20:4; Im.19:4), allah bangsa asing (Bil. 25:2; 1 Raj. 11:2), dan kuil bangsa asing (1 Sam. 31:19). Dalam konteks jemaat Korintus, keberadaan kuil dari bangsa asing menjadi rujukan dari teks ini.⁶⁸ Berdasarkan konteks pembahasan dan berbagai definisi yang digunakan dalam teks ini, maka Paulus hendak memperlihatkan perbedaan spiritual atau penyembahan yang dilakukan oleh umat Allah dan bangsa lain. Referensi teologis yang digunakan Paulus untuk merujuk kepada umat Allah adalah simbol-simbol yang erat dengan agama Yahudi.

Swindoll menyimpulkan bahwa beberapa kata relasional dalam kelima pertanyaan retoris Paulus (kemitraan, persekutuan, kerukunan, kesepakatan, dan bagian bersama) adalah gambaran mengenai kondisi “dekat, intim, saling bergantung, berbagi, dan satu pikiran yang membutuhkan waktu untuk berkembang dan sulit untuk diakhiri”.⁶⁹ Ketidakmungkinan terjadinya relasi yang digagas Paulus, menjadi wujud penolakannya terhadap perspektif etnis, spiritual, konsep moral, serta kehidupan sosial bangsa lain. Kekayaan terminologi Yahudi menjadi cara pandang yang dibangun Paulus untuk membatasi umat Allah. Dengan demikian, Paulus menekankan pentingnya identitas etnis Yahudi sebagai kekayaan intelektual dalam identitas umat Allah.

Setidaknya ada tiga teks yang digunakan oleh Paulus dalam melegitimasi eksklusivitas yang dilakukannya dalam kehidupan jemaat Korintus. Pertama mengenai kedudukan jemaat sebagai Bait Allah (2 Kor. 6:16). Kedudukan jemaat sebagai Bait Allah merepresentasikan kehadiran Allah dan di tengah umat-Nya. Hal ini jelas mengindikasikan kesadaran spiritual yang menjadikan Yahweh sebagai Allah dan mereka menjadi umat.⁷⁰ Dalam kutipan yang mengacu kepada kitab Imamat, teks ini berbicara mengenai janji berkat yang diikuti oleh kehadiran Allah di tengah umat-Nya (Band. Im.26:1-13). Namun dalam pengaruh kitab Yehezkiel 37:27, teks ini mengandung sebuah janji keselamatan atau pemulihan setelah kembali dari pembuangan.⁷¹ Dengan demikian kedudukan sebagai Bait Allah juga berada dalam paradigma sosio-politis dan sosio-ekonomis, yakni merepresentasikan kehidupan penerima berkat dan pemulihan (politik) Allah. Kedua, kitab Yesaya 52:11, mengenai pemisahan Israel dari bangsa lain. Salah satu hal yang menjadi penekanan Paulus

⁶⁷ Evans and Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 1179.

⁶⁸ Ibid., 228-229.

⁶⁹ Swindoll, *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary, Volume 7 : 1 & 2 Corinthians*, 492.

⁷⁰ Ibid., 493-494.

⁷¹ Baker, Martin, dan Toney, *Cornerstone Biblical Commentary, Volume 15 : 1 and 2 Corinthians*, 546.



dalam teks ini adalah tidak menjamah apa yang najis. Kata najis atau ἄκαθάρτου dalam teks ini memiliki beberapa makna antara lain penyembahan berhala, sifat amoral, dan juga roh jahat.⁷² Dari pengertian ini Paulus juga menekankan aspek spiritual maupun etis dalam kemurnian umat Allah. Ketiga 2 Samuel 7:14, mengenai kedudukan jemaat sebagai anak Allah. Metafora yang digunakan oleh Paulus di sini menempatkan umat Allah sebagai bagian dari komunitas keluarga Allah. Aspek ini jelas mengindikasikan relasi yang intim dengan Allah.⁷³ Namun jika dilihat dari perluasan teks ini dalam kutipan yang lain di Yeremia 31:6, relasi Bapa dan Anak juga memuat kesadaran mengenai pemulihan secara politis (Band. Yer. 31:1-40). Dengan demikian, kedudukan sebagai anak Allah juga merepresentasikan kesadaran tentang adanya pemulihan Allah. Rujukan terhadap ketiga teks ini menghasilkan kedudukan istimewa dalam relasi umat dengan Allah, yang oleh Swindoll disebut sebagai keharmonisan spiritual, kemurnian pribadi, dan keintiman keluarga.⁷⁴ Dengan menyadari ketiga kedudukan di atas, Paulus mengajak jemaat untuk hidup selaras dengan kedudukan tersebut (2 Kor.7:1).

Konsep Pernikahan Endogami dalam 2 Korintus 6:14-7:1

Setelah mengamati pemikiran Paulus dalam teks 2 Korintus 6:14-7:1, dapat ditemukan bahwa Paulus mempertahankan kondisi umat percaya dalam kekayaan intelektual etnis Yahudi, dan menolak kontribusi dari etnis atau bangsa lain. Jika berpedoman pada tradisi endogami, ditemukan bahwa Paulus tetap mempertahankan empat kesejajaran yang dibentuk dalam pernikahan endogami, yaitu kesejajaran etnis, spiritual, etika, dan juga paradigma sosio-politis. Keempat konsep ini berkontribusi dalam membentuk perspektif pernikahan yang sepadan dalam kehidupan Kristen.

Kesejajaran etnis dapat dilihat dari usaha Paulus menggunakan berbagai referensi atau kekayaan intelektual etnis Yahudi untuk mengonstruksikan kehidupan umat Allah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa istilah khas Yahudi seperti Bait Allah, terang, orang percaya, dan Kristus. Sisi yang kontras menggunakan simbol penolakan yang disematkan bangsa Yahudi kepada kepercayaan dan kehidupan bangsa asing, seperti kedurhakaan, Belial, kegelapan dan juga baal. Kesepadan etnis dalam teks ini tentu terbuka akan keberadaan “pendatang”, namun harus menjadi bagian dan menggunakan “atribut” etnis Yahudi. Misalnya Erastus, seorang Korintus yang bertobat, tetapi ikut menjadi bagian dari jemaat Korintus yang menerima surat

⁷² Friberg, Analytical Greek Lexicon “Bible Works.”

⁷³ Swindoll, *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary, Volume 7: 1 & 2 Corinthians*, 493.

⁷⁴ Ibid., 494.

Paulus.⁷⁵ Paulus tetap menggunakan satu perspektif etnis untuk semua, yakni konsep Yudaisme. Tindakan yang sama juga telah diterapkan sebelumnya oleh bangsa Israel di Perjanjian Lama, tepatnya dalam perjamuan paskah (Band. Kel. 12:48-49). Dalam teks ini, Allah menetapkan satu hukum yang sama untuk orang Israel asli dan orang asing, sehingga pendatang dapat diterima sebagai orang asli. Dalam tindakan ini, Paulus menetapkan satu “atribut” yakni etnis Yahudi untuk menerima “pendatang” dalam lingkaran umat Allah. Usaha ini mengindikasikan bahwa Paulus menghendaki jemaat-jemaat berpikir dan berperilaku *ala* “orang asli” (etnis Yahudi), sehingga mereka menjadi bagian dari komunitas umat Allah.

Olehnya itu, kesejajaran etnis yang digunakan Paulus dalam teks ini berarti kesejajaran sebagai anggota etnis atau menjadi “orang asli”. Kesejajaran ini dibentuk melalui genealogi maupun karena meleburkan diri. Hasil dari kesejajaran ini adalah kemampuan berpikir dan bertindak *ala* etnis Yahudi (umat Allah). Bila konsep ini diterapkan dalam konteks pernikahan, maka suatu kesepadan akan terbentuk jika suami dan istri meleburkan diri atau menjadikan diri sebagaimana “orang asli” dalam suatu etnis. Pasangan suami istri bisa saja berbeda secara genealogi, tetapi dapat meleburkan diri menjadi bagian dari, serta memiliki kesejajaran dalam kemampuan berpikir dan bertindak *ala* etnis yang sama (etnis suami atau istri). Olehnya itu, kesejajaran etnis dalam pernikahan yang sepadan adalah pernikahan dengan sesama etnis, atau dengan “pendatang” yang menjadikan dirinya sebagai bagian dari etnis (orang asli). Menjadi orang asli dalam kesepadan ini menggunakan perspektif satu etnis sebagai tolak ukur dalam berpikir dan bertindak.

Kesepadan spiritual merujuk kepada pengakuan iman atau kepercayaan yang sama. Yahweh menjadi satu-satunya Allah yang disembah dan menjadi sentrum dalam persekutuan keluarga.⁷⁶ Paulus menekankan usaha ini dengan menempatkan bait Allah sebagai identitas umat Allah yang kontras dengan berhala. Usaha ini tentu akan memberikan petunjuk mengenai kehidupan umat Allah yang hanya menyembah di Bait Allah atau menganut konsep monoteisme Yahudi. Begitu pun dengan perbandingan antara Kristus dan Belial. Kedua perbandingan ini sama-sama merujuk kepada kuasa yang memiliki pengaruh dalam dunia. Namun umat Allah akan hidup mengandalkan Kristus atau Mesias yang akan menolong kehidupan mereka. Kesepadan spiritual dalam teks ini akan membentuk sebuah keseragaman penyembahan.

⁷⁵ Evans dan Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 229.

⁷⁶ Sipayung, “Elohim YHWH Sebagai Dasar Pernikahan Kristen Menyikapi Pro Dan Kontra Pemberkatan Pernikahan Beda Agama / Iman,” 136.



Khusus dalam konteks pernikahan, pasangan suami istri dipanggil untuk menggantungkan hidup, menundukkan diri, serta hanya melayani Allah.⁷⁷ Agar panggilan ini dapat terwujud, maka tentu saja kesepadan ini menolak pernikahan lintas iman. Hanya dalam pernikahan seagama, maka sasaran penyembahan, bentuk penyembahan, dan pelayanan kepada entitas ilahi yang sama dapat terealisasi.

Meskipun Paulus pernah mengizinkan pernikahan lintas iman (1 Kor. 7:12-16), namun teks ini bukanlah suatu bentuk legitimasi pernikahan lintas iman. Sepintas teks ini dapat dipahami mendukung pernikahan beda keyakinan. Namun dalam penyelidikan secara historis, ditemukan bahwa teks 1 Korintus 7:12-16 terjadi dalam keluarga pra-Kristen yang telah menikah. Paulus menghormati pernikahan mereka, sebelum salah satu di antaranya bertobat, dengan mengajaknya mempertahankan pernikahan yang telah berlangsung sebelumnya. Akan tetapi panggilan yang diberikan Paulus kepada keluarga seperti ini tetap dalam syarat adanya damai sejahtera (1 Kor. 7:15).⁷⁸ Dengan demikian teks ini bukanlah suatu legitimasi pernikahan beda iman, dan Paulus tetap konsisten pada relasi dengan kesejajaran spiritual.

Ketiga, kesepadan etis. Kesepadan ini merujuk kepada adanya referensi etis yang sama dalam kehidupan keluarga. Paulus menekankan kesepadan ini dalam usahanya untuk menolak ἀνομία (keadaan tanpa hukum) atau ὅσκοτος (tanpa pembaruan moral). Keinginan Paulus adalah pasangan yang seimbang hidup dalam referensi etis atau memiliki pandangan dan praktik moral yang sama. Hal ini akan menghasilkan suatu keluarga yang dalam perilaku dan pandangan hidupnya mampu selaras dan tidak saling menjatuhkan ke dalam tindakan amoral, berikut konsekuensinya. Belajar dari pernikahan Ahab dan Izebel, perbedaan referensi etis membuat Izebel dengan mudah melakukan pembunuhan terhadap Nabot, dan Ahab tidak melakukan apa-apa terhadap kesalahan istrinya. Dosa ini kemudian berakibat pada keduanya, mulai dari label kenajisan hingga konsekuensi hukum yang harus mereka terima. Baik Izebel, maupun Ahab, kedua-duanya menanggung hutang darah terhadap kematian Nabot (1 Raj. 21:20-26).

Selain itu, referensi etis yang sepadan juga akan menjadi kesaksian hidup pernikahan Kristen. Hal ini akan berdampak kepada anak-anak dan juga dalam hubungan dengan masyarakat. Perkembangan moral anak dalam keluarga adalah tanggung jawab orang tua, sehingga membutuhkan pendidikan dan teladan dari mereka. Kesenjangan potret seorang ayah dan ibu dalam keluarga dapat

⁷⁷ Darrel Lynn Hines, *Pernikahan Kristen: Konflik Dan Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 20-23.

⁷⁸ Yohanes Subroto, "Disolusi Demi Iman Berdasarkan Privilegium Paulinum," *Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2017): 49-50, <https://doi.org/10.24071/jt.v6i1.989>.



mengakibatkan pertumbuhan tidak tepat bagi anak.⁷⁹ Melalui referensi etis yang sepadan, pasangan suami istri dapat memperlihatkan teladan yang efektif bagi pembentukan dan perkembangan moral anak. Dalam konteks sosial, kesepadan etis dapat mencegah keluarga menjadi batu sandungan. Sebaliknya pasangan suami istri menjadi kesaksian hidup mengenai kehidupan keluarga Allah.⁸⁰

Keempat, kesepadan paradigm sosio-politis. Kesepadan ini merujuk kepada kesediaan pasangan suami istri untuk menerima tanggung jawab dan konsekuensi dari panggilan sosio-politis, demi terlaksananya panggilan Allah bagi mereka (atau salah satu pasangan) di tengah masyarakat. Dalam kitab Korintus, panggilan itu adalah menjadi Bait Allah dan anak Allah. Kesepadan dalam teks ini kemudian merujuk kepada kesediaan bersama menghidupi panggilan dan berbagai konsekuensi sosial sebagai “umat perjanjian”. Dalam konsep yang lebih spesifik, yakni keluarga, kesepadan dalam kesadaran sosio-politis merujuk kepada adanya kesadaran mengenai peran sosial dari suami atau istri. Hal ini ditindaklanjuti dengan kesediaan menerima pekerjaan pasangan masing-masing, termasuk kewajiban sebagai pasangan dan konsekuensinya.

Ribka adalah model pasangan yang ideal dalam kesepadan ini. Abraham dan anaknya, Ishak, terikat pada peran sebagai umat yang menerima janji berkat, dan juga ikatan teritorial tanah Kanaan. Olehnya itu, Abraham menjadikan kesadaran mengenai peran keturunannya dan kesediaan ke tanah Kanaan menjadi salah satu syarat untuk menjadi pendamping bagi Ishak (Band. Kej. 24:6-8).⁸¹ Ribka tentu memenuhi syarat untuk memahami peran keturunan Abraham. Keputusannya meninggalkan tanah kelahirannya menjadi representasi kesediaannya mengambil konsekuensi dari peran sosio-politis Ishak (Band. Kej. 24:58).⁸²

Kesepadan paradigm sosial-politis diharapkan menjadi bagian yang mengonstruksikan pernikahan Kristen. Baik suami maupun istri seharusnya memiliki wawasan mengenai profesi atau peran sosio-politis dari pasangannya. Hal ini kemudian akan berimplikasi pada kesediaan memikul tanggung jawab dan berkorban demi konsekuensi panggilan tersebut. Jika seorang suami dalam keluarga adalah seorang pendeta atau sebaliknya, maka pasangan yang sepadan seharusnya memiliki wawasan yang berimbang mengenai kehidupan dan panggilan seorang pendeta, berikut konsekuensi dan pengorbanan yang harus dilakukannya. Hal inipun berlaku bagi keluarga seorang politisi atau profesi (baca: panggilan) yang lain. Dengan

⁷⁹ Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, 63–65.

⁸⁰ Ibid., 75–76.

⁸¹ Titaley, *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Sampai Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*, 252.

⁸² Emma Maspaitella, ed., *The Wycliffe Bible Commentary Volume 1 : Kejadian - Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014), 96.



demikian konsekuensi pekerjaan dari pasangan tidak lagi menjadi alasan untuk merusak pernikahan atau melakukan perceraian.⁸³

Berdasarkan uraian di atas, penulis berharap bahwa konsep dan implementasi dari pernikahan yang sepadan tidak hanya berhenti pada soal iman atau spiritual saja. Tidak sedikit pasangan keluarga Kristen yang gaya hidupnya berseberangan satu sama lain, sekalipun mereka sama-sama mengklaim diri beragama Kristen. Tidak sedikit juga yang ketaatan beragama dan perilakunya selaras, namun tidak ada kemampuan saling memahami panggilan masing-masing, sehingga pasangan suami istri saling menuntut. Olehnya itu, maka kesepadan dalam membangun rumah tangga Kristen sebaiknya dikonstruksikan dalam empat aspek di atas. Sepadan dalam hal etnis, keyakinan atau agama, memiliki referensi etis yang sepadan, serta memiliki paradigma yang sepadan tentang peran sosio-politis, atau panggilan dari pasangan masing-masing. Dengan demikian, diharapkan keluarga Kristen dapat merepresentasikan kesepadan secara holistik dalam kehidupan keluarga.

4. Kesimpulan

Pasangan yang sepadan dalam teks 2 Korintus 6:14-7:1 sudah menjadi percakapan umum, dan hal ini dipahami sebagai kesepadan agama. Hal ini tidak terlalu mengherankan mengingat Paulus sendiri menggunakan kata “orang tidak percaya” (Band. 2 Kor.6:14). Akan tetapi, parameter ini mengalami beberapa kegagalan dan menuntut reinterpretasi. Melalui ‘kacamata’ tradisi endogami, kesepadan dalam pernikahan Kristen yang digagas oleh Paulus menjadi lebih detail. Hal ini tidak berhenti pada kesepadan agama saja. Kesepadan yang sebenarnya lebih kepada mengintegrasikan kesepadan etnis (sama-sama menjadi “orang asli”), kesejarahan spiritualitas, referensi etis, dan paradigma peran sosial dari masing-masing pasangan.

Integrasi dari keempat kesepadan ini tentu tentu tidak menjamin hilangnya konflik dari rumah tangga. Kesepadan ini juga tidak bermaksud menolak adanya perbedaan suami dan istri. Setidaknya keempat parameter ini perlu sepadan dalam perbedaan yang lain. Dengan demikian keluarga Kristen memiliki referensi penyelesaian masalah yang lebih tepat, dan tidak harus menindaklanjuti konflik dalam rumah tangga melalui perceraian.

Referensi

- Arnold, Bill T. *Genesis*. New York: Cabridge University Press, 2009.
Arnold, Bill T., dan H.G.M Williamson, eds. *Dictionary of the Old Testaments : Historical*

⁸³ Band. catatan reflektif Julianto Simanjuntak mengenai pernikahan Basuki Tjahaja Purnama dan Veronica Tan dalam Julianto Simanjuntak, “Ahok-Vero, Alat Peraga Bagi Banyak Keluarga,” *Catatan Harian 5 Februari 2018* (n.d.), <https://www.scribd.com/document/402075960/AHOK-VERO-ALAT-PERAGA-BAGI-BANYAK-KELUARGA-pdf>.



- Books.* Downers Grove: IVP Academic, 2005.
- Auld, A. Graeme. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : 1 Dan 2 Raja-Raja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Baker, William, Ralph Martin, dan Carl N. Toney. *Cornerstone Biblical Commentary, Volume 15 : 1 and 2 Corinthians*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2009.
- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Brueggemann, Walter. *Smyth & Helwys Bible Commentary: 1 & 2 Kings*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2000.
- Dase, Admadi Balloara. "Kontribusi Hermeneutis 1 Raja-Raja 21 Terhadap Konflik Agraria Di Indonesia." *BIA* 2, no. 1 (2019): 40–54. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.88>.
- Evans, Craig A., dan Stanley E. Porter, eds. *Dictionary of New Testament Background*. Illinois: InterVarsity Press, 2000.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Hayes, John H., dan Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Hines, Darrel Lynn. *Pernikahan Kristen: Konflik dan Solusinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab : Kitab Kejadian 12:4-25:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Marisi, Candra Gunawan, Go Heeng, dan Masran P Hutagalung. "Konsep Memilih Pasangan Hidup Menurut 2 Korintus 6:14-15 dan Aplikasinya Terhadap Pencegahan Perkawinan Beda Agama." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31219/osf.io/a4cvb>.
- Marpaung, Budhi. "Sangat Menyedihkan, Inilah 2 Kasus Perceraian Tokoh Kristen yang Mengagetkan Publik!" *Jawaban.Com*. 2018. diakses 24 Maret 2022. https://www.jawaban.com/read/article/id/2018/04/08/91/180408142236/sangat_menyedihkaninilah_2_kasus_perceraian_tokoh_kristen_yang_mengejutkan_publik.
- Maspaitella, Emma, ed. *The Wycliffe Bible Commentary Volume 1 : Kejadian - Ester*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Ratnasari, Desi, dan Marthin Steven Lumingkewas. *Kawin Campur Perspektif Ulangan 7:1-6*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4q5g7>.
- Sarwono. "Studi Eksegetis Makna Pasangan Seimbang dan Tidak Seimbang Berdasarkan 2 Korintus 6:14-16." *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 112–130.



- [https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.48.](https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.48)
- Scott, J. Julius. *Jewish Backgrounds of the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 1995.
- Simanjuntak, Julianto. "Ahok-Vero, Alat Peraga Bagi Banyak Keluarga." *Catatan Harian 5 Februari 2018* (n.d.). <https://www.scribd.com/document/402075960/AHOK-VERO-ALAT-PERAGA-BAGI-BANYAK-KELUARGA-pdf>.
- Sipayung, Gerhard Eliasman. "Elohim YHWH Sebagai Dasar Pernikahan Kristen Menyikapi Pro dan Kontra Pemberkatan Pernikahan Beda Agama / Iman." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 50–70. <https://doi.org/10.5402/illumi.v3i2.93>.
- Spittler, Russel P. *Pemahaman Dasar Kitab Korintus*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Stephen, dan Robi Panggarra. "Kajian Biblika Tentang Pasangan Yang Sepadan Berdasarkan Kejadian 2:8-25 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini." *Repository STT Jaffray Makassar* 1, no. 4 (2019): 239–246. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/58>.
- Subeno, Sutjipto. *Indahnya Pernikahan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Subroto, Yohanes. "Disolusi Demi Iman Berdasarkan Privilegium Paulinum." *Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2017): 39–54. <https://doi.org/10.24071/jt.v6i1.989>.
- Swindoll, Charles R. *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary, Volume 7: 1 & 2 Corinthians*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2016.
- T, Hilda. "10 Selebritas Kristen yang Pernah Bercerai, Ada yang Mau Menikah Lagi!" *IDN Times*. 2021. diakses 24 Maret 2022. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/hilda-t/seleb-kristen-pernah-bercerai-c1c2/10>.
- Talbert, Charles H. *Reading Corinthians*. Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2002.
- Tenney, Merryl C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Titaley, John. *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Sampai Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Usue, Emmanuel. "Is The Expulsion of Women as Foreigners in Ezra 9–10 Justifiably Covenantal?" *Acta Theologica* 32, no. 1 (2012): 158–169. <http://dx.doi.org/10.4314/actat.v32i1.8>.
- Venter, Pieter M. "The Dissolving Of Marriages In Ezra 9–10 And Nehemiah 13." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 4 (2018): 1–13. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i4.4854>.
- "Cerita Mantan Isteri Franky Sihombing." *Lastchance*. 2020. diakses 2 Juni 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=bBEgtWdqV6c&t=929s>.
- "Franky Sihombing Menyesal Saat Memutuskan Bercerai - Daniel Tetangga Kamu." *Daniel Mananta Network*. 2021. diakses 2 Juni 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=A1qvCg-xrdk>.

